

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman sangat mempengaruhi di hampir semua bidang dan sektor dalam kehidupan. Semakin berkembang zaman, maka inovasi dan kreativitas dalam hal apapun sangat diperlukan agar menyesuaikan dengan kebutuhan manusia selama proses perkembangannya. Dunia pendidikan tidak luput dari derasnya perkembangan tersebut. Berkembangnya metode dan gaya pembelajaran diharuskan agar proses belajar mengajar baik dari segi pengajar maupun yang di ajar agar berjalan efektif. Dalam proses pembelajaran, penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor utamanya, karena dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai maka proses pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Dja'far dalam Fitrah, 2017). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar dan mengajar, dimana pendidik memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam suatu materi. Sedangkan peserta didik yang menerima materi yang diberikan oleh pendidik. Dalam penyampaian materi,

pendidik umumnya memakai sebuah metode pembelajaran yang umumnya dilaksanakan dengan metode tatap muka atau pertemuan langsung antara pendidik dengan peserta didik di sekolah. Namun, metode tersebut mengalami perombakan pada tahun 2020. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya pandemi yang melanda dunia termasuk Indonesia, yaitu Covid 19.

Covid 19 (*Corona Virus Diseases-19*) telah ditetapkan *World Health Organization* (WHO) sebagai kondisi pandemi dengan tingkat kemampuan penyebaran virus yang masif hingga ke seluruh penduduk dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan data penyebaran covid 19 dari laman resmi pemerintah Indonesia (covid.go.id) per tanggal 2 Agustus 2020, menerangkan bahwa telah 216 negara terinfeksi virus corona dan 680.894 jiwa meninggal dunia. Di Indonesia per tanggal 8 Agustus 2020 terdapat 320.564 kasus positif dengan 11.580 orang meninggal dunia. Dari data tersebut menjelaskan bahwa virus covid 19 ini masih ada dan sangat berbahaya.

Banyak terjadi Kelumpuhan dalam berbagai bidang dan sektor akibat mewabahnya pandemic covid 19 yang pecah pada bulan Desember tahun 2019 lalu di Wuhan Cina yang mulai menyebar ke seluruh negara-negara yang ada di dunia, termasuk Indonesia. Upaya dalam mengendalikan dan mencegah penularan covid 19 dilakukan dengan kebijakan pembatasan interaksi dan kerumunan serta menjaga jarak fisik satu dengan yang lain. Kebijakan tersebut berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Salah satu adalah di sektor pendidikan, dimana terjadi kevakuman proses belajar dan mengajar secara tatap muka digedung pembelajaran. Efek lain dari wabah Covid-19 adalah terjadinya *Lockdown* dan

diberlakukannya *Work From Home* (WFH) sebagaimana bentuk dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan ini juga berlaku pada tenaga pendidik di Indonesia yang membuat terbatasnya interaksi antara pengajar dan murid (Mungkasa, 2020)

Tenaga pendidik yang berada pada pendidikan menengah umumnya disebut sebagai Guru. Dalam UU No.14 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1. Undang-undang menuliskan guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan juga mengevaluasi peserta didik baik itu pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal maupun pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan kata lain, guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan khususnya di Indonesia. Karena kualitas guru erat kaitannya dengan kualitas pendidikan di suatu negara. Menurut Badrun (2012) dalam berbagai literatur juga banyak disebutkan bahwa kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Maka dari itu, guru merupakan garda depan peningkatan mutu pelayanan dan hasil pendidikan.

Guru merupakan perangkat terpenting dalam pengembangan pribadi anak, memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempersiapkan segala keterampilan untuk mendidik dan membimbing siswa. Guru harus memiliki diversifikasi keterampilan dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode, bimbingan dan bimbingan, serta penilaian pembelajaran. Hanya ketika guru serius, tekun, dan sepenuh hati tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru

memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. (Suparlan dalam Raudhah, 2016).

Sebagai bentuk pengalihan proses belajar dan mengajar yang ditiadakan akibat PSBB, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 dengan tujuan agar dapat memutus rantai penyebaran virus ini dengan memberlakukan WFH. Maka dari itu proses pembelajaran sekolah maupun perguruan tinggi dialihkan menjadi model *online* yaitu dengan model pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dengan sistem Daring (Dalam Jaringan) yang lebih dikenal dengan model pembelajaran berbasis web (E-learning).

Model pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) telah dilaksanakan sejak pertengahan tahun 1960-an di Amerika Serikat dan di Inggris pada Universitas terbuka. Materi-materi seperti bentuk ceramah dan simulasi sudah dibuat menjadi bentuk *videotape* kemudian dikembangkan dengan penggunaan internet, DVD dan CD, membuat pembelajaran dengan menggunakan fasilitas *video call* guru dengan siswa sehingga memudahkan siswa belajar dan menjelajah pengetahuan (Bruce et al dalam Walib, 2020). Dalam menyokong pelaksanaan model pembelajaran secara *online* berbagai *platform* digital.

Platform digital merupakan suatu program yang dapat menunjang dalam keberhasilan pembelajaran daring. Terdapat beberapa *platform* yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya yaitu *Google Classroom*, *Edmodo*, Rumah Belajar, Ruang Guru, Sekolahmu, Kelas Pintar,

Zenius, Google Suite for Education, Microsoft Office 365 for Education (Daheri, Juliana, Deriwanto, 2020). Selain platform tersebut, terdapat *platform* digital lain yang dapat digunakan selama pembelajaran antara lain *Whatsapp Group* (WAG), *Google Classroom* (GC), *Edmodo*, dan *Zoom* (Rachmawati et al., 2020).

Setidaknya kegiatan pembelajaran *distance learning* dengan metode *daring* digunakan hingga dunia termasuk Indonesia mulai menjajaki Era New Normal. Kemendikbud pun mengeluarkan kebijakan baru yaitu terkait pelaksanaan tahun akademik baru, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penggunaan fasilitas atau layanan kampus. Namun, terkait sistem pendidikan di daerah berdasarkan keputusan Kemendikbud (2020), Menteri Pendidikan memberikan otorisasi kepada pemerintah daerah masing-masing. Pada bulan Januari 2021, sekolah kembali dibuka dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Beberapa daerah di Indonesia yang tidak termasuk kedalam wilayah zona yang banyak penyebaran kasus covid 19, menggunakan metode *Blended learning* (Kemendikbud, 2020).

Model pembelajaran *Blended learning* adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*, dan komputer secara *online* (*internet* dan *mobile learning*)) (Wasis, 2016). Pembelajaran pada metode *blended learning* bertujuan menghadirkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menyesuaikan pada kondisi covid 19. *Blended learning* menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran *online* untuk meningkatkan

pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas (Husamah, 2014).

Beberapa sekolah pada sebagian daerah di Indonesia mengadaptasi metode *blended learning* ini karena prosedurnya mendukung dan cukup efektif diterapkan pada masa pandemi covid 19. *Blended learning* dapat mengkombinasikan aspek positif dari dua lingkungan pembelajaran, yaitu pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan pembelajaran dengan *e-learning* (Bonk dan Graham dalam Sutopo, 2012). Kelebihan dari penggunaan *blended learning* ini yaitu; Perencanaan pembelajaran model *blended learning* layak digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, Model pembelajaran *blended learning* dapat diimplementasikan sesuai perencanaan yang mencakup orientasi, organisasi, investigasi, presentasi, analisis dan evaluasi serta Pembelajaran dengan model *blended learning* terbukti efektif (Rita et al dalam Nasution, 2019). Dalam pelaksanaan model *blended learning* ini tentu mempengaruhi pola ajar dari pendidik.

Guru dituntut agar menyisihkan waktu untuk melakukan pertemuan secara virtual dalam media panggilan video untuk menyampaikan dan menjelaskan beberapa materi yang memang harus disampaikan secara langsung. Seperti halnya materi yang berhubungan dengan pembelajaran yang mengharuskan para murid mendapatkan pemahaman dari metode praktikum yang materinya tentu perlu dijabarkan sedemikian rupa agar tujuan pemahaman dari para murid dapat sesuai dengan target RPS. Menurut Dinasti (2015) diperlukannya strategi pembelajaran oleh pengajar untuk memaksimalkan potensi *blended learning*.

Dalam pelaksanaan model *blended learning* ini tidak selalu berjalan dengan mulus dan sesuai yang diharapkan. Terdapat berbagai hambatan seperti, jaringan internet yang lemah dan kurang stabil serta kesulitan adaptasi secara proses dan teknikal baik dari sisi murid maupun dari sisi guru yang akan memberi materi. Padahal dalam *blended learning* diperlukan akses internet yang memadai, apabila jaringan kurang memadai akan menyulitkan peserta dalam mengikuti pembelajaran mandiri (Dinasti, 2015). Hal ini membuat para guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan adanya tuntutan dalam merekonstruksi Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) secara menyeluruh oleh para guru agar disesuaikan dengan model pembelajaran *blended learning*, maka akan menyebabkan stres kerja bagi para guru dalam proses adaptasinya.

Stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seorang pegawai. Hasilnya stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan, yang akhirnya mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya. Biasanya stres semakin kuat apabila menghadapi masalah yang datangnya bertubi-tubi. Hal ini merupakan indikasi bahwa begitu banyak stres yang dialami para pegawai, tidak seharusnya terjadi dan dapat dicegah (Alfandara, 2019).

Stres kerja menimbulkan dampak dalam kehidupan seseorang yang dapat mengganggu kegiatan kerja. Dampak yang terjadi bisa ringan, sedang maupun berat tergantung pada faktor penyebabnya. Dampak stres juga menimbulkan reaksi stres yaitu reaksi psikologis (mudah marah dan mudah tersinggung), reaksi fisiologis (pusing dan tekanan darah naik), reaksi proses berpikir (sulit untuk

berkonsentrasi), dan reaksi perilaku (kecanduan minuman alkohol/mabuk). Adanya tekanan yang dirasakan seseorang dalam bekerja berdampak kepada hubungan sosial, kesulitan dalam menjalankan tugas seperti mangkir dari pekerjaan, sulit untuk berkonsentrasi (Tyas dalam Haqqoh, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja diantaranya adalah *Stresor* kondisi pekerjaan, dimana terjadi kondisi beban kerja berlebihan secara kuantitatif dan kualitatif, keputusan yang dibuat oleh seseorang, bahaya fisik, jadwal bekerja (Cooper dalam Asih, 2018).

Beban kerja yaitu suatu pekerjaan sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kerja dengan waktu yang telah ditentukan. Beban kerja erat kaitannya dengan produktivitas kerja, yang mana berkaitan pula dengan performanya yang apabila beban kerja berlebih akan berpengaruh dengan tingkat produktivitas kerja, dimana semakin banyaknya pekerjaan yang diberikan atau tambahan oleh atasan maka akan menambah tingginya beban kerja demikian juga sebaliknya. (Soputan et al., 2018).

Beban kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor eksternal maupun internal. Pada faktor eksternal dapat dilihat berdasarkan tugas-tugas yang dilakukannya yang bersifat fisik seperti tata ruang, tempat dan alat sarana kerja, kondisi kerja, sikap kerja dan tugas-tugas yang bersifat mental seperti kompleksitas pekerjaan, tingkat kesulitan pekerjaan, tanggung jawab pekerjaan dan pendidikan atau pelatihan yang diperolehnya. Selain tugas-tugas yang bersifat fisik dan mental, faktor eksternal yang mempengaruhi beban kerja yaitu organisasi kerja. Organisasi kerja dapat dilihat seperti masa waktu kerja,

waktu istirahat, sistem pengupahan, struktur organisasi, dan pelimpahan tugas serta wewenang kepada pegawai tersebut. Selain organisasi kerja, lingkungan kerja seperti lingkungan kerja fisik, kimiawi, biologis dan psikologis merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi beban kerja. Sedangkan, faktor internal dapat dilihat berdasarkan reaksi tubuh seseorang akibat dari reaksi beban kerja eksternal. Faktor internal meliputi faktor somatis dan psikis. Faktor somatis dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, umur, ukuran tubuh, dan kondisi kesehatan. Faktor psikis dapat dilihat berdasarkan motivasi, persepsi, kepercayaan, keinginan, dan kepuasan (Fajriani & Septiari, 2015).

Beban kerja yang diberikan pada pekerja perlu disesuaikan dengan kemampuan psikis dan fisik pekerja bersangkutan, keadaan perjalanan, waktu perjalanan dari tempat ke tempat kerja yang seminimal mungkin dan seaman mungkin berpengaruh terhadap kondisi kesehatan kerja pada umumnya dan kelelahan kerja khususnya (Pajow et al., 2016). Beban kerja yang dipikul pegawai misalnya berupa rasa frustrasi atau rasa tak berdaya menghadapi berbagai macam tugas akan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pekerjaan selanjutnya. Beban-beban yang berkepanjangan dapat menyebabkan yang bersangkutan mengalami stres kerja (Kusnadi, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan beberapa guru di SMA Negeri 2 Painan pada 27 September 2021, diperoleh informasi bahwa penerapan model *blended learning* di SMA Negeri 2 Painan dengan cara membagi shift tatap muka dengan jumlah murid menjadi setengah dari total murid per kelasnya dan juga setengahnya lagi melakukan pembelajaran melalui daring

setelah shift murid yang tatap muka selesai di sekolah, yang mana shift tatap muka dilakukan dari pagi hingga siang hari di sekolah dan shift *daring* dilakukan dari siang hingga sore dengan menggunakan beberapa *platform* seperti *Whatsapp Group*, *Google Classroom*, *Google Meet* dan *Zoom*. Siswa dikelompokkan dan dibagi berdasarkan nomor absen ganjil dan nomor absen genap. Pergantian murid dengan pembagian shift dilakukan setiap seminggu sekali dimana murid dengan shift tatap muka dengan nomor absen ganjil yang mendapat sesi satu minggu akan mendapat shift *daring* pada minggu berikutnya dan begitu juga sebaliknya dengan siswa yang memiliki nomor absen genap. Pengukuran suhu tubuh siswa dan warga sekolah lainnya juga diberlakukan saat masuk gerbang sekolah dan seluruh komponen sekolah wajib menerapkan protokol kesehatan.

Para guru mengaku merasakan gejala stres seperti kesulitan untuk berkonsentrasi dalam bekerja. Sebagian guru merasakan gejala seperti sakit kepala atau sering merasa pusing. Serta sebagian guru khususnya guru perempuan yang juga mengurus pekerjaan rumah tangga mengaku sering merasa mudah marah, panik dan sering merasa cemas karena takut tuntutan tugas tidak terselesaikan di samping mereka juga harus melakukan pekerjaan rumah.

Hal ini disebabkan karena beban kerja para guru menjadi dua kali lipat dari biasanya. Oleh karena itu para guru merasa kesulitan membagi waktu dalam belajar dan mengajar. Para guru diharuskan memajemen waktu pembelajaran dengan kehidupan pribadinya yang mana kondisi tersebut menyulitkan guru dalam merancang dan menyuguhkan materi yang akan diberikan. Guru lain mengaku juga terkadang melayani pembelajaran *daring* hingga malam hari akibat

ketidacukupan waktu karena guru memiliki beberapa urusan dan pekerjaan lain. Apalagi dikhususkan pada guru perempuan yang sekaligus menjadi ibu rumah tangga dengan pekerjaan rumahnya.

Para guru juga mengaku merasa kesulitan dalam menyampaikan materi ajar karena terkadang bingung dengan progres antara pembelajaran tatap muka dengan progres pembelajaran *daring*. Sering kali guru merasakan kelelahan baik secara mental maupun fisik karena mengejar RPS dengan jumlah kelas yang diajar lebih dari satu kelas. Berkenaan penyerahan tugas, untuk yang shift tatap muka tetap diserahkan saat di sekolah dan untuk shift *daring* diserahkan melalui *Google Classroom*. Hal tersebut mengharuskan para guru agar lebih teliti dalam mengecek para murid yang sudah menyerahkan tugas baik yang diserahkan langsung maupun melalui *platform*.

Sepengetahuan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan hubungan antara beban kerja dengan stres kerja seperti yang dilakukan oleh Sefriyana (2018) dengan judul “Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi”. Penelitian lain juga dilakukan oleh Petriana Refiany (2019) dengan judul “Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Guru SMA Negeri 1 Pekanbaru”, dan oleh Hety Umriyani Safitri (2020) dengan judul “Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Guru SMP Negeri 2 Samarinda”. Namun peneliti sendiri belum menemukan penelitian yang menjelaskan hubungan beban kerja dengan stres kerja pada guru dimana sekolah tempat guru tersebut mengajar tengah menerapkan model pembelajaran *blended learning* dan yang membuat

penelitian yang peneliti lakukan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dari segi metode analisis, tempat penelitian, sampel penelitian dan tahun penelitian. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Guru Dalam Menghadapi Model Pembelajaran *Blended learning* Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMA Negeri 2 Painan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja guru dalam menghadapi model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 2 Painan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja guru dalam menghadapi model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 2 Painan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis untuk pihak yang berkaitan dan masyarakat umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan perkembangan psikologi secara umum dan menambah pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan beban kerja, stres kerja dan model pembelajaran *blended learning*. Serta diharapkan pula penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Subjek dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai hubungan antara beban kerja dengan stres kerja mereka sebagai guru sehingga dapat menjadi pedoman dan agar para guru dapat mengetahui pentingnya mengontrol beban kerja yang menjadi stres kerja.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar pihak sekolah dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai hubungan antara beban kerja dengan stres kerja para guru dapat menjadi bahan pertimbangan terkait penerapan model pembelajaran demi meningkatkan kinerja para guru.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan agar mampu menjadi sumber informasi dan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.